

Nilai Moral dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono

Nurwakhid Mulyono
IKIP Budi Utomo
wakhidnur78@gmail.com

Endang Sumarti
IKIP Budi Utomo
endangsumarti@gmail.com

Chindy Hanggara Rosa Indah
IKIP Budi Utomo
chindyhanggararosaindah@budiutomomalang.ac.id

Abstract: *A work of fiction that offers a universal moral message, will usually be universally accepted. The Triangle Novel by Sapardi Djoko Damono tells the story of Suryo, Gendis and Noriko's journey in search of a fairy tale interpreter. So the purpose of this study is to find out the forms of moral values in the novel. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The data is obtained from the novel Triangle by Sapardi Djoko Damono. The instrument used in this study was the researcher himself as the main instrument. Data were collected in three different ways, namely, listening, reading and note-taking techniques. The researcher reads the text in Sapardi Djoko Damono's novel Segitiga, listens to the data which indicates that there is a picture of moral values to be classified and interpreted. The results showed that the morals in the novel Segitiga by Sapardi Djoko Damono are, 1) human relations with oneself, 2) human relationships with other humans in the social and natural environment, and 3) human relationships with God..*

Keywords: *moral; values; novel.*

PENDAHULUAN

Nurgiyantoro (2015:12) novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (baca: unsur-unsur cerita) yang sama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki unsur peristiwa, plot, tokoh, latar belakang, dan lain-lain. Oleh karena itu novel dapat dianalisis dengan pendekatan yang tepat. Salah satu yang dapat dianalisis dalam novel adalah unsur nilai moral dalam novel.

Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh seluruh manusia. Sebuah karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal, biasanya akan diterima

kebenarannya secara universal pula dan memungkinkan untuk menjadi sebuah karya yang bersifat sublim –walau untuk yang disebut terakhir juga (terlebih) ditentukan oleh berbagai unsur intrinsik yang lain (Nurgiyantoro, 2015: 431).

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994). Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 321).

Kenny via Nurgiyantoro (2015: 430) menyatakan bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu

yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Jenis moral itu sendiri dapat mencangkup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencangkup persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan

1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup social dan lingkungan alam, dan 3) hubungan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2015: 441-442).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berusaha mengulas tentang analisis moral dalam novel. Dengan judul penelitian, “Analisis Pesan Moral dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono.

METODE

Metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan dari novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri selaku instrumen utama. Data dikumpulkan melalui tiga cara yang berbeda yaitu, teknik simak, baca dan catat. Peneliti membaca teks dalam novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono, menyimak data-data yang terindikasi terdapat gambaran nilai moral

untuk kemudian diklasifikasi dan diinterpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aspek nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono

Kutipan 1

Bapak dan ibunya mewariskan kegemaran membaca padanya. Keluarganya adalah bagian dari lingkungan priyayi yang, katakanlah, mulai-mula tidak mau tersingkir dari lingkungannya karena berpegang erat pada keyakinan warisan nenek moyang yang menjelaskan bahwa bekerja sebagai pedagang, tukang dan petani itu rendah derajatnya. Namun, ternyata keyakinan itulah justru yang menyebabkan keluarga itu harus menerima saja gaji sebagai pegawai negeri. Dan harus menyingkir ke pinggir kota bergaul dengan orang-orang yang sebelumnya mereka anggap kampungan dan ndeso tetapi yang kemudian menyadarkan mereka bahwa hidup ternyata tidak mudah kalau hanya berpegang pada nilai-nilai kepriyayian (Damono, 2020:7).

Berdasarkan Kutipan 1 dapat diketahui bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Tokoh utama dalam novel adalah Suryo yang adalah anak tunggal dan selalu memiliki jalan pemikiran yang tidak lazim. Suryo adalah seseorang yang suka menyendiri dan tenggelam dalam angan-angannya sendiri. Bapak dan ibunya mendidik Suryo untuk gemar membaca dan menanamkan nilai-nilai pada diri Suryo sedari kecil. Suryo lahir dalam keluarga priyayi atau termasuk ningrat di Solo. Hal tersebut membuat bapak dan ibu Suryo menganggap pekerjaan lain diluar pegawai negeri adalah pekerjaan yang hina. Namun, ternyata kenyataan itu tidak sebaik angan-

angan. Gaji sebagai pegawai negeri ternyata kecil sehingga mau tidak mau bapak dan ibu harus mulai bergaul dengan tetangganya yang lain agar tetap dapat tetap bertahan hidup. Menganggap diri sebagai bagian dari ningrat tidak akan mengubah kenyataan bahwa mereka membutuhkan makan dan minum serta menjalankan kehidupannya dengan layak tanpa mengharapkan gaji pegawai negeri yang pas-pasan.

Kutipan 2

Ada dunia nyata di sekitar sini. Ada pula tentu dunia yang tidak nyata, dunia yang dikatakan hanya ada dalam angan-angan. Ia tidak pernah melupakan penjelasan gurunya di SMP yang menurut penilaiannya brilian itu, bahwa ada dunia lain yang mahadasyat dan penuh petualangan di seberang dunia nyata ini. Kita hanya bisa ke sana lewat dongeng (Damono, 2020:15)

Berdasarkan Kutipan 2 dapat diketahui bahwa nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Suryo sangat menyukai guru SMP nya karena menceritakan tentang dunia tidak nyata yang penuh dengan petualangan. Suryo yang memang memiliki banyak angan-angan ingin pergi ke tempat dimana dia dapat mencari Juru Dongeng yang dipercaya olehnya sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas semua yang terjadi di dunia ini. Guru SMP tersebut menanamkan dalam diri Suryo bahwa ada realitas lain yang dapat membuat Suryo mengenal dirinya lebih jauh lagi dan dalam dunia tersebut semua bisa terjadi. Individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dapat dibagi melainkan sebagai kesatuan yang terbatas, yaitu sebagai perorangan (Sujarwa, 2016: 283).

Aspek moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono

Kutipan 3

Ia sayang sekali pada Gendis terutama sejak terjadi yang oleh keluarga besarnya dianggap sebagai malapetaka. Tapi kalau aku mencintainya, gimana hayo? Suryo mengibas-ibaskan kepalanya sendiri sampai hampir copot. Oke, petaka atau bukan, apa bedanya. Terima saja (Damono, 2020:2)

Berdasarkan Kutipan 3 dapat diketahui bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Suryo memiliki seorang sepupu yang mempunyai kisah sedih bernama Gendis. Suryo sangat menyayangi Gendis terutama sejak gadis itu ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan tinggal sendiri di rumah. Gendis kerap di cap sebagai anak perempuan yang mengalami kelainan mental karena suka mengajak hewan dan tumbuhan yang ada di pekarangannya bicara. Tetapi, Suryo bagaimanapun tidak mendengarkan orang-orang yang membicarakan Gendis. Bagi Suryo, Gendis adalah seseorang yang juga mempunyai hak untuk dicintai sama seperti orang lain.

Kutipan 4

Jangan hanya berangan-angan. Tulis angan-anganmu itu! Itu kalau kamu mampu. Suryo tidak bisa menjawab lain kecuali, Siap! Bapaknya menyambung, Kalau kamu gak mampu nulis, jangan lagi ngoceh yang bukan-bukan macam itu (Damono, 2020:4)

Berdasarkan Kutipan 4 dapat diketahui bahwa nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Bapaknya Suryo sangat emosi dengan celotehan Suryo tentang Juru Dongeng setiap hari dan merasa anaknya itu sedang berangan-angan. Untuk mendorong agar kebiasaan Suryo berangan-angan tidak sia-sia maka Bapak menyuruh Suryo menuliskan angan-angannya itu. Bapak mempersuasi Suryo agar menuliskan apa yang dirasakannya sehingga Suryo bisa

menjadi penulis yang lihai di kemudian hari. Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan sosial banyak diamanatkan dalam berbagai cerita fiksi Indonesia, bahkan sejak awal pertumbuhannya novel telah banyak mengangkat masalah tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 445).

Aspek moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono

Kutipan 5

Dan akhirnya berhasil mencapai maksudnya, akhirnya usahanya tidak sia-sia. Itu memang dongeng yang bagus memang, tetapi mengapa begitu banyak tokoh lain dalam dongeng tidak berhasil, mengapa mereka harus menerima suratan takdir menjadi bangkai di akhir dongeng? Ia membayangkan Romeo-Juliet, Sampek-Engthay, dan Jayaprana-Layonsari. Dan mengulang lagi pertanyaannya, Kalau hamba-Mu ini jadi gila beneran, Hayo? Tidak jelas benar pertanyaan itu diajukan pada siapa (Damono, 2020:3).

Berdasarkan Kutipan 5 dapat diketahui bahwa nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono. Suryo yang merasa kebingungan karena angan-angannya sendiri mengingat Tuhan untuk tetap menjaga kewarasannya. Suryo sekalipun telah tenggelam dalam angan-angannya selalu mengingat Tuhan untuk membuatnya menyadari adanya dunia nyata yang harus dia hadapi setiap hari. Nilai-nilai moral merepresentasikan ciri-ciri yang melekat pada pribadi manusia yang berhubungan dengan tanggung jawab, hati nurani, mewajibkan dan bersifat formal. Keempat komponen itu memiliki bobot moral yang melekat pada pribadi-pribadi manusia maupun komunitas masyarakatnya (Sujarwa, 2016:232)

Pembahasan

Kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan sebagainya (Husna, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono adalah, 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan 3) hubungan manusia dengan Tuhan. Novel yang berjudul "SEGI TIGA" ini menceritakan tentang hubungan percintaan yang rumit. Dalam novel ini terdapat 3 tokoh sentral yakni Suryo, Gendis, dan Noriko. Tidak bisa ditentukan siapa yang menjadi tokoh utamanya. Seperti namanya segitiga terdapat tiga sudut, tiga sisi, dan tiga tokoh yang ketiganya memiliki peran dan sudut pandangnya masing-masing yang diciptakan dalam kepala kita.

Destiani (2015) menyebutkan struktur novel terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda; nilai moral yang terdapat dalam novel Rindu meliputi (a) nilai beribadah dan bersyukur (bersumber dari hubungan manusia dengan Tuhannya), (b) nilai rajin, (c) nilai sikap ramah (bersumber dari hubungan manusia dengan diri sendiri) (d) nilai berjiwa sosial, (e) nilai rela berkorban, (f) memuji keindahan alam (bersumber dari hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam).

Indarta (2015) struktur novel meliputi tema; tokoh dan penokohan; alur; latar; sudut pandang; dan amanat. Sedangkan nilai moral tokoh utama meliputi moral terhadap Allah Swt. yaitu sabar, bersyukur, rajin salat, berdoa, dan ikhlas; moral terhadap diri sendiri, yaitu jujur, mandiri, pantang menyerah, disiplin waktu, tanggung jawab, dan kerja keras; moral terhadap sesama, yaitu

membantu orang tua, sikap mau meminta maaf, menepati janji, mengucapkan salam sebelum masuk rumah, dan kepedulian terhadap sahabat; moral terhadap alam sekitar, yaitu bintang yang bersinar terang mampu menginspirasi Sugiharto bahwa dirinya harus dapat bersinar terang seperti bintang itu

Tokoh utama Suryo yang adalah anak tunggal dan selalu memiliki jalan pemikiran yang tidak lazim. Suryo adalah seseorang yang suka menyendiri dan tenggelam dalam angan-angannya sendiri. Bapak dan ibunya mendidik Suryo untuk gemar membaca dan menanamkan nilai-nilai pada diri Suryo sedari kecil. Suryo selalu saja meracau tentang seorang juru dongeng yang mejadikannya memiliki kebiasaan yang ganjil. Orang tua Suryo takut anaknya memiliki ciri ketidakwarasan. Adik ibunya Suryo mengatakan bahwa Suryo cerdas sekali karena dianggap berimajinasi tentang Juru Dongeng yang membuat sikapnya ganjil.

Noriko adalah seorang gadis dari Okinawa yang meminta Suryo agar mengijinkannya ikut mencari

Juru Dongeng. Noriko mengatakan bahwa dia mengalami kisah cinta yang berantakan jadi ia kabur dari kampungnya. Noriko percaya bahwa Juru Dongeng yang mengatur nasib orang seenaknya saja dan menyebabkan kehidupannya hancur.

Pertemuan Suryo dengan Noriko yang membuat dirinya menjadi majnun, Noriko yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya Katsuo, Hanindyo yang mencintai Gendis, dan Gendis yang ikut menjadi majnun karena sepupunya Suryo. Semua itu terjadi karena ulah dari sang Juru Dongeng yang membuat mereka terjebak dalam rumitnya cinta. Hingga pada akhirnya sang Juru Dongeng lah yang menentukan bagaimana kisah percintaan di antara mereka.

Sedangkan Gendis adalah sepupu Suryo. Dia tinggal sendirian karena ayahnya pamit

ke Utara dan Ibunya menyusul ayah ke selatan. Gendis merasa nyaman tinggal sendiri karena rumah itu mencintanya kata Gendis. Gendis merasa persahabatannya dengan pojon, bunga, kupu-kupu dan segala rupa binatang di pekarangannya semakin hangat dan membuatnya aman.

PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini moral dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono adalah, 1) hubungan manusia dengan diri sendiri, 2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan 3) hubungan manusia dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. 2020. Segitiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Destiani, Eka. 2015. Nilai Moral dalam novel Rindu Kaya Tere liye dan skenario pembelajarannya di kelas XII SMA. Jurnal Surya Bahtera Volume 3 No 29
- Husna, Nurul. 2012. Ketidaksetaraan Gender dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Indarta, Beni P. 2015. Analisis Nilai Moral Tokoh Utama dalam Novel Di Bawah Langit Jakarta Karya Guntur Alam dan Skenario Pembelajarannya di kelas XII SMA. Jurnal Surya Bahtera volume 3 nomor 30
- Nurdiyanto, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Surakarta. 2014. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.